

**PERAN *UNITED NATIONS WORLD TOURISM ORGANIZATION* (UNWTO) DALAM
PROGRAM PEMBERANTASAN EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK DALAM INDUSTRY
PARIWISATA DI BRAZIL
TAHUN 2006-2012**

Nopember John Paul Manik¹ & Idjang Tjarsono
johnpaulmanik@gmail.com

ABSTRACT

The paper describes the role of World Tourism organization through ethics committees in tackling the problems of Child Sex Tourism in Brazil. Authors would like to clarify the role taken by the world tourism organizations as intergovernmental organizations on issues that concern about the world tourism. The aim is to overcome the problems of exploitation in Brazilian children get in the tourism industry due to several factors cause children into the sex tourism industry..

This study will explain how the World Tourism organization took its role as an international organization in tackling the problem of child exploitation in the tourism industry in brazil with running multiple programs of cooperation with local NGOs that concern about the problem of sexual exploitation of children in tourism.

Keyword: UNWTO, Child sex Tourism, Child exploitation for Commercial purpose, Role, Program, International Organization.

PENDAHULUAN

Paper ini membahas mengenai bagaimana peran *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) sebagai salah satu organisasi pemerintahan internasional yang ambil bagian dalam menangani masalah pariwisata dunia, salah satunya adalah masalah eksploitasi seksual komersial anak (ESKA) dalam industry pariwisata, dalam hal ini penulis lebih memfokuskan membahas permasalahan pariwisata seks anak yang terjadi di Brazil. Dalam era globalisasi ini, banyak negara, bergantung banyak dari industri pariwisata sebagai sumber pajak dan pendapatan untuk perusahaan yang menjual jasa kepada wisatawan.

Menurut UNWTO Barometer Pariwisata Dunia terbaru, penerimaan pariwisata internasional terus pulih dari kerugian tahun 2009, mencapai sekitar US \$ 1.030 miliar di seluruh dunia, naik dari US \$ 928.000.000.000 pada 2010. Secara riil (d disesuaikan dengan fluktuasi nilai tukar dan inflasi), penerimaan pariwisata internasional tumbuh sebesar 3,8%, sedangkan kedatangan wisatawan internasional meningkat sebesar 4,6% tahun 2011 menjadi 982 juta. Pada regional, Amerika (5,7%) mencatat kenaikan terbesar dalam penerimaan pada tahun 2011, diikuti oleh Eropa (5,2%), Asia dan Pasifik (4,3%) dan Afrika (+2.2%). Timur Tengah adalah satu-satunya wilayah mencatatkan pertumbuhan negatif (-14%).²

Dewasa ini, salah satu kecendrungan baru dalam kegiatan pariwisata adalah adanya pariwisata seks, dimana kegiatan para wisatawan mengunjungi suatu Negara atau daerah ditujukan untuk mencari hiburan seks. Hal ini kemudian memunculkan berkembangnya pariwisata yang menawarkan hiburan dan pelayanan seks bagi para wisatawannya. Pariwisata seks menjadi trend dan daya tarik baru bagi industry pariwisata. Negara-negara Amerika Latin seperti kolombia, dominka brazil dan panama merupakan Negara yang memiliki reputasi sebagai destinasi wisata untuk tujuan eksplotiasi seksual

¹ Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau (0901113591)

² UNWTO, "World Tourism Barometer". volume 10. september 2012 (<http://mkt.unwto.org/en/barometer>) (diakses 9 Oktober 2012)

terhadap anak. Salah satu bentuk dari eksploitasi yang menjadi perhatian besar masyarakat internasional dalam beberapa tahun terakhir adalah pariwisata seks yang melibatkan anak-anak. Pariwisata seks anak mengacu pada eksploitasi seksual anak dalam pariwisata yang terjadi di berbagai daerah tujuan wisata dan bahkan di tempat-tempat yang sebenarnya tidak memiliki prasarana pariwisata sama sekali.³

Munculnya Brasil sebagai tujuan wisata terkemuka, sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan yang stabil dalam aliran penumpang penerbangan internasional, dari 8,6 juta pada 2002-1220000 pada tahun 2006. Pertumbuhan pariwisata meembawa maskapai penerbangan untuk meningkatkan jumlah penerbangan langsung ke tujuan Brasil. Penerbangan dari Eropa adalah sesedikitnya satu kali dalam 6,5 jam dan rute langsung dari London dan Manchester ke Salvador, Sao Paulo, Rio de Janeiro dan Fortaleza.⁴

Potensi ini mengakibatkan berkembangnya pariwisata seks anak yang ditawarkan oleh pelaku-pelaku industry pariwisata. Perkembangan pariwisata seks anak di Brazil dipicu oleh beberapa hal yakni perkembangan pariwisata global dan juga budaya dan sejarah. Tren pariwisata semakin maju dan berkembang, dan banyak Negara-negara didunia menampilkan potensi-potensi wisata di negaranya semenarik mungkin untuk dikunjungi oleh wisatawan-wisatawan mancanegara maupun local, dan hal ini juga memicu pariwisata seks anak berkembang. Akibatnya tentu saja bahwa Brazil telah menjadi target pariwisata seks anak

PBB merupakan salah satu IGO yang keanggotaannya terbuka untuk negara-negara di seluruh dunia selama negara tersebut memenuhi kriteria dan syarat keanggotaan. Hal ini juga berlaku untuk organisasi dan badan-badan khusus PBB lainnya. Salah satu organisasi yang berada di dalam PBB adalah UNWTO yang berupaya memerangi berbagai bentuk eksploitasi seks komersial anak yang dihadapi oleh berbagai Negara. Ketidakmampuan Negara dalam menghadapi isu ini dan tekanan dari pemerintah-pemerintah di dunia untuk mengatasi permasalahan ini menjadi tanggung jawab serta salah satu misi UNWTO dalam realisasi berbagai program yang direncanakan. UNWTO memiliki potensi yang cukup stabil dikarenakan dukungan yang diperolehnya dari berbagai Negara secara penuh dan memiliki *Contracting State*. Dimana Negara-negara didunia sepakat dalam sebuah perjanjian internasional yang harus di pelihara dan dipatuhi oleh Negara-negara yang menandatangani. UNWTO merupakan GO yang konsisten menangani permasalahan perkembangan pariwisata di dunia. Organisasi ini bersifat organisasi pemerintahan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Eksplorasi seksual komersial anak mencakup praktek-praktek kriminal yang merendahkan dan mengancam integritas fisik dan psikososial anak. ESKA merupakan istilah payung yang mencakup berbagai tingkah laku yang berbahaya dan salah secara seksual. Yang masuk ke dalam lingkup eksploitasi seksual dan kekerasan seksual adalah porografi, pelacuran, *human trafficking* untuk tujuan seksual, kawin paksa atau pernikahan dini, dan tentu saja pariwisata seks anak. Perlu diketahui bahwa perwujudan kekerasan seksual dan eksploitasi seksual yang berbeda-beda di atas saling berkaitan satu sama lain.

Pariwisata seks anak (PSA) adalah eksploitasi seksual komersial anak yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, baik ke negara lain ataupun ke wilayah yang berbeda di dalam negaranya sendiri, dan di tempat tersebut mereka melakukan hubungan seks dengan anak-anak Para wisatawan seks anak bisa berasal dari wisatawan asing, namun bisa juga berasal dari wisatawan lokal yang sengaja melakukan perjalanan

3 Hidayati, R., 2007. *60 ribu anak korban wisatawan seks di Asia Tenggara: Home Stay Beresiko Tinggi-sanur*, [Online], hal 1. Tersedia di: www.anugerahadivarta.org/.../ratna-hidayati-60-ribu-anak-korban-wisata-seks-di-asia-tenggara.pdf (diakses 13 Oktober 2012)

4 *ibid*

wisata di dalam negaranya sendiri. Para wisatawan tersebut bisa berasal dari berbagai jenis latar belakang, mereka bisa saja bujangan atau sudah menikah, laki-laki atau perempuan, wisatawan kaya atau wisatawan menengah.

Siapakah Yang Menjadi Pelaku?

Yang menjadi wisatawan seks anak bisa saja orang yang telah menikah atau orang yang belum menikah, laki-laki atau perempuan (walaupun sebagian besar adalah laki-laki), orang asing atau penduduk lokal, wisatawan kaya atau wisatawan yang pas-pasan serta orang yang memiliki latar belakang sosial-ekonomi yang tinggi maupun orang yang memiliki latar belakang sosial-ekonomi yang kurang beruntung. Walaupun para wisatawan seks anak tersebut tidak memiliki bentuk fisik, pola tingkah laku sosial atau perangai yang berbeda, akan tetapi mereka bisa dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda, yaitu:

1. Wisatawan Seks Anak Situasional

Pelaku kejahatan seks anak situasional melakukan kekerasan terhadap anak dengan cara coba-coba. Orang tersebut melakukan kekerasan terhadap anak karena dia tidak dikenal dan sifat maaf yang diberikan karena dia adalah seorang wisatawan. Sebenarnya, orang tersebut tidak memiliki kecenderungan seksual khusus terhadap anak-anak. Pelaku seks anak situasional biasanya adalah seorang wisatawan seks yang tidak pandang bulu. Hanya saja, karena dia mendapat kesempatan untuk melakukan hubungan seks dengan seseorang dibawah usia 18 tahun, maka orang tersebut memanfaatkan kesempatan itu. Sebagian besar wisatawan seks anak adalah pelaku situasional.

2. Wisatawan Seks Anak Preferensial

Wisatawan seks anak preferensial menunjukkan sebuah pilihan seks aktif terhadap anak-anak. Walaupun orang tersebut masih memiliki kemampuan untuk mengalami ketertarikan melakukan hubungan seksual dengan mereka. Pada umumnya, wisatawan seks anak preferensial tersebut akan mencari anak-anak yang masih puber atau anak-anak remaja. Penting bagi kita untuk dapat membedakan antara wisatawan seks anak preferensial dengan pedofil.

Salah satu contoh profil seorang wisatawan seks anak preferensial adalah warga Negara Singapura bernama Darwis Rianto Lim (31 tahun) yang mengajar di Temasek Polytechnic's School Applied Science. Dia ditangkap oleh kepolisian Thailand dalam sebuah kamar hotel pada tanggal 24 April 2005 karena dituduh berusaha untuk membeli layanan seks dari beberapa anak laki-laki di bawah umur melalui internet.⁵

Siapakah Yang Menjadi Korban?

Para korban pariwisata seks anak seringkali memiliki latar belakang sosio-ekonomi yang buruk. Akan tetapi, ini bukan satu-satunya cirri-ciri mereka: banyak dari mereka yang datang dari suku minoritas, warga pengungsi dan kelompok-kelompok sosial lain yang termarginalkan. Yang menjadi korban adalah anak laki-laki dan anak perempuan dan sebagian dari mereka juga telah menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga dan penelantaran. Anak-anak yang bekerja, khususnya anak-anak yang terlibat dalam industri pariwisata dan anak-anak yang tergantung pada penghasilan musiman, dapat dengan mudah menjadi korban pariwisata seks anak. Kadang-kadang, hanya karena terlahir di sebuah daerah tujuan wisata yang dicirikan dengan ketidakmerataan kekayaan antara para wisatawan yang berkunjung dengan para penduduk setempat dapat menjadi lebih dari cukup bagi seorang anak untuk dieksploitasi dalam pariwisata seks anak.

Dampak ESKA Terhadap Anak

⁵ Seto Nu-Wen, 'Special US Police Unit Spies on Suspected Paedophiles'. The Electronic Newspaper, 21 August 2005. [diakses 20 February 2013]

Terlepas dari latar belakang anak-anak yang menjadi korban pariwisata seks, mereka semua mengalami berbagai dampak emosional, psikologis dan fisik yang berat sebagai akibat dari eksploitasi yang mereka alami. Kekerasan fisik yang dialami bersamaan dengan eksploitasi seksual terhadap seorang anak dapat mengakibatkan luka, rasa sakit dan rasa takut sedangkan masalah psikologis serius yang ditimbulkan oleh eksploitasi seksual dapat menyebabkan rasa bersalah, rasa rendah diri, depresi dan dalam beberapa kasus dapat menyebabkan bunuh diri. Disamping itu, anak-anak juga lebih rentan terhadap infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS.

Anak-anak yang menjadi korban PSA seringkali mengalami stigmatisasi dari masyarakat dan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pendidikan formal maupun informal. Mereka tidak mendapatkan dukungan masyarakat, tidak mengalami interaksi sosial yang sama ataupun tidak berkembang sebagai anggota masyarakat sebagaimana anak-anak yang lain. Karena alasan-alasan ini maka lebih sulit bagi para korban ESKA untuk dapat mendukung diri mereka sendiri secara finansial atau untuk dapat hidup secara independen dalam kehidupan mereka ketika mereka dewasa kelak.

Dampak pariwisata seks anak terhadap anak-anak memang sangat serius dan kesehatan, kesejahteraan dan berbagai kesempatan di masa yang akan datang terancam oleh eksploitasi yang telah mereka alami.

Faktor-faktor Penyebab PSA

Ada banyak faktor yang mempengaruhi mengapa pariwisata seks anak lahir dan terus meningkat jumlahnya. Berikut ini ada beberapa faktor yang menjadi faktor penarik dan faktor pendorong utama yang mendukung terjadinya pariwisata seks anak ini

a. Faktor Penarik

Faktor penarik (*pull factor*) merupakan faktor utama penyebab maraknya pariwisata seks anak. Berawal dari adanya permintaan dari wisatawan-wisatawan asing yang diakibatkan banyaknya promosi yang dilakukan para *prostitution supplier*. Beberapa promosi yang dilakukan oleh *prostitution supplier* tersebut antara lain:

- Dengan mengatakan bahwa anak-anak lebih aman dari segala penyakit menular seksual dikarenakan jam terbang ataupun pengalaman anak-anak tersebut di dunia prostitusi masih minim. Sehingga kemungkinan anak-anak tersebut terjangkit penyakit menular seksual masih kecil. Hal ini akan lebih menarik keinginan wisatawan tersebut untuk memilih anak-anak daripada orang-orang dewasa dengan alasan keamanan terhadap kesehatan.
- Menjadikan *child prostitution* sebagai sebuah *trend* baru di dunia prostitusi. Seperti yang kita tahu apabila sesuatu hal telah menjadi *trend* maka tidak menutup kemungkinan akan menjadi suatu *lifestyle* yang dianut banyak wisatawan seks tersebut.

b. Faktor Pendorong

Faktor penarik (*push factor*) merupakan faktor sekunder penyebab terjadinya pariwisata seks anak karena faktor ini lahir setelah adanya faktor primer berupa permintaan dari para wisatawan. Faktor ini berdasarkan sudut pandang melalui sisi anak-anak yang menjadi korban pariwisata seks komersial.

Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal dan faktor eksternal :

1. Faktor Internal

- Permasalahan ekonomi yang mengakibatkan anak-anak tersebut tidak terpenuhi kebutuhannya secara finansial. Kebutuhan yang tidak terpenuhi ini dapat berupa hal-hal dasar seperti kurangnya pendidikan yang pada akhirnya mengakibatkan anak-anak tersebut memiliki kemampuan intelektual yang rendah sehingga mereka dapat dengan mudah terjerumus ke dunia prostitusi yang cenderung *mengiming-imingi* terpenuhinya kebutuhan materi anak-anak tersebut. Yang tidak terpenuhi dapat juga berupa hal-hal tersier, seperti keinginan untuk mempunyai suatu benda namun tidak mempunyai uang untuk membeli benda tersebut.

Sehingga mereka berpikir untuk mencari uang dengan cara yang singkat dan mudah yaitu dengan terjun ke dunia prostitusi.

- Permasalahan keluarga (*family problem*) yang mengakibatkan anak tersebut kekurangan perhatian dari orangtuanya. Anak-anak dengan latar belakang seperti ini biasanya akan mengalami pertumbuhan sosial yang kurang baik, yang menjadikan mereka bisa saja terikut ke dalam pergaulan bebas.

2. Faktor eksternal

- *Prostitution supplier* biasanya memberikan bujukan-bujukan atau “iming-iming” kepada anakanak agar anak-anak itu mau terjun ke dunia prostitusi ini. Bujukan-bujukan itu dapat berupa uang kepada anak-anak yang terbentur masalah ekonomi, dengan mengatakan pekerjaan ini akan memberikan mereka uang dalam waktu singkat dan kerjanya juga tidak sulit. Atau bisa juga dengan modus penipuan, yaitu dengan berkedok penyalur tenaga kerja yang menjanjikan pekerjaan yang lebih baik apakah pembantu rumah tangga atau pekerjaan lainnya. Anak-anak yang terlibat penipuan ini besar kemungkinan kelak mendapatkan eksploitasi dari *prostitution supplier* ataupun wisatawan seks pemakai jasa mereka. Eksploitasi yang anak-anak ini alami dapat dalam bentuk kekerasan fisik ataupun dengan tidak memberikan bayaraan setelah pemakaian jasa mereka.
- Dikarenakan prostitusi ini adalah sebuah jaringan (*network*), maka biasanya anak-anak yang sudah lebih dahulu terjerumus ke dunia gelap pariwisata seks ini akan mempengaruhi temanteman di sekitarnya untuk terjun ke dunia yang sama dengan mereka. Modusnya bisa berupa bujukan-bujukan ataupun dengan memamerkan keuntungan-keuntungan dan kesenangan-kesenangan yang telah ia terima, sehingga membuat temannya juga tertarik terjun ke dunia yang sama dengan dirinya.

Perkembangan Pariwisata Seks Anak di Brazil

Brazil merupakan salah satu Negara tujuan wisata yang menarik minat para wisatawan dari berbagai kalangan manca Negara. Brazil dikenal dengan kekayaan alamnya, khususnya di wilayah Pantai Timur Lautnya yang indah, kulinernya, keramahannya, dan Karnaval-karnavalnya yang menarik jutaan mata dari wisatawan mancanegara untuk mendatangi Brazil sebagai tempat berlibur yang tepat. Dibalik keindahan alam dan budaya yang menarik para wisatawan, salah satu daya tariknya adalah pariwisata Seks yang menawarkan anak-anak dibawah umur 18 tahun. Di Timurlaut Brazil, pertumbuhan wisatawan memberikan peranan penting pada perekonomian. Para wisatawan mengunjungi wilayah ini untuk menikmati keindahan pantainya, arsitektur colonial, dan sejarah yang kaya. Tragisnya, beberapa dari mereka bahkan mengambil kesempatan pada anak-anak Brazil. Lebih dari 4 juta orang tinggal di area metropolitan. Dabomba menjelaskan bahwa perkembangan eksploitasi seksual komersial anak “diluar kontrol.” Pengemudi taxi, pekerja hotel, penyalur obat-obatan, dan yang lainnya bekerja bersama dalam bentuk jaringan bawah tanah, menjadi penghubung penyedia anak-anak kepada permintaan untuk seksual komersial anak.

Brazil kemungkinan menyusul Thailand sebagai No. 1 Negara dengan tingkat perdagangan anak-anak. PBB memperkirakan lebih dari seperempat juta anak-anak dieksploitasi secara seksual di Brazil.⁶ Kebanyakan perdagangan seks terjadi di wilayah timurlaut dimana wisatawan seks anak dating dari Eropa dan Amerika Serikat. Korban yang paling rentan adalah anak-anak dari komunitas miskin berumur sekitar 12 dan 13 tahun.

Kekerasan anak-anak dalam rumah tangga adalah masalah besar di Brasil. Banyak korban seksual komersial eksploitasi sudah disalahgunakan di rumah. Pada tahun 2003 terdapat 4.380 laporan

⁶ <http://www.cbn.com/cbnnews/world/2012/July/Brazils-Sex-Trafficked-Kids-Caught-in-Web-of-Crime/?Print=true>
[diakses 13 Maret 2013]

penyalahgunaan seksual anak, pada tahun 2008 angka itu adalah 32,485. Sekitar lima persen dari pelanggaran seksual anak adalah terkait dengan pariwisata. Itu berarti bahwa pada tahun 2008 terdapat 1600 laporan penyalahgunaan seksual anak terkait dengan pariwisata.⁷ Dari laporan tersebut, hanya satu persen dari pelanggar sebenarnya dihukum karena kejahatan yang mereka lakukan.

Krisis ekonomi beberapa tahun lalu memperburuk penyakit social yang kronis. *Brazilian Center for Childhood and Adolescence* (CBIA) memperkirakan bahwa sekitar 500.000 anak-anak beralih pada prostitusi untuk menyambung hidup. Beberapa dari mereka bahkan berumur sekitar 9 tahun. Prostitusi anak-anak di Brazil diakibatkan resesi ekonomi, dan status perempuan yang rendah di Negara. Sejak tahun 1960 gelombang migrasi yang besar terjadi di Brazil. Sejumlah besar para migran yang datang ke kota untuk mencari pekerjaan dan kehidupan di daerah perkampungan miskin. Sebagaimana jumlah perkampungan miskin bertumbuh, mengakibatkan jumlah anak-anak jalanan bertambah. Mengakibatkan semakin banyak anak-anak yang mengalami eksploitasi seksual di jalanan ataupun di tempat-tempat lainnya. Ada beberapa keluarga memaksa anak-anak mereka masuk kedalam prostitusi untuk mendapatkan makanan dan pemasukan tambahan.

Publikasi terbaru Protection Project Report di daerah pertambangan Fortaleza di Brazil, memperkirakan 2.000 pelacuran anak di eksploitasi di Fortaleza, dengan perkiraan usia:

Tabel 3.2
Perkiraan Usia Prostitusi anak di Fortaleza

15 to 16 years old	20%	approx. 400 girls
13 to 14 years old	31%	approx. 620 girls
8 to 10 years old	17%	approx. 340 girls
Younger than 8	1%	approx. 20 girls

Sumber : http://www.libertadlatina.org/LA_Brazils_Child_Prostitution_Crisis.htm
[diakses 14 Maret 2013]

Dari table 3.2 dapat dilihat perkiraan keseluruhan prostitusi anak sejumlah 1.380 anak. Anak berumur sekitar 13 sampai 14 tahun menjadi jumlah yang terbanyak yang masuk dalam prostitusi anak dan yang berumur dibawah 8 tahun ada sekitar 20 orang anak.

Kerangka Hukum Terkait Pariwisata Seks Anak

Berbagai advokasi dan perlawanan terhadap perdagangan manusia terutama penghapusan eksploitasi seks terhadap anak telah berjalan selama lebih dari dua dekade di seluruh dunia oleh lembaga kemanusiaan internasional dan lokal. Kebijakan dan inisiatif politik negara menjadi kunci dalam melawan perdagangan manusia. Australia merupakan negara pertama yang memperkenalkan undang-undang menghukum warga negaranya terlibat dalam aktivitas seksual dengan anak-anak di luar negeri, pada 1994. Maksimum penalti dikenakan 25 tahun penjara bila terlibat seks dengan usia anak di bawah 12 tahun.

Saat ini setidaknya sudah ada 38 negara memiliki undang-undang ekstrateritorial digunakan untuk menghukum warga negara mereka atas kejahatan dilakukan selama perjalanan pariwisata seks anak. Organisasi Pariwisata Dunia membuat gugus tugas untuk memerangi pariwisata seks. Pada 2005, sebanyak 200 perusahaan perjalanan dari 21 negara telah menandatangani kode etik global untuk perlindungan anak dari eksploitasi seksual dalam perjalanan dan pariwisata.

Secara global, tidak adanya peraturan kuat dan pelatihan polisi untuk memerangi perdagangan manusia. Banyak pemerintahan negara tidak melakukan langkah-langkah cukup untuk mengurangi

⁷ ECPAT International. 2009. *The protection of children from sexual exploitation in tourism and the role of tourism professionals, NGOs and law enforcement*. [pdf] Amsterdam: ECPAT the Netherlands Publications. hal 18 Tersedia di <http://www.ecpat.nl/images/13/1400.pdf> (diakses 13 Maret 2013)

permintaan untuk buruh paksa, perilaku seks komersil, dan wisata seks anak. Bahkan, di AS hanya 10 persen dari pos polisi memiliki protokol untuk menangani perdagangan manusia. Tragisnya, hanya satu sampai dua persen korban perdagangan manusia diselamatkan. Hanya 1 dari 100.000 warga Eropa terlibat dalam perdagangan manusia dihukum. Banyak masyarakat tidak menyadari praktik pelanggaran hak asasi manusia di kota mereka.

Hukum yang kuat, disertai dengan prosedur penegakan yang efektif yang sensitif anak, sangat penting untuk melindungi anak-anak dari semua bentuk eksploitasi seksual, termasuk pelacuran anak, pornografi anak, perdagangan anak untuk tujuan seksual dan pariwisata seks anak. Walaupun telah ada kemajuan melalui lahirnya beberapa aturan standar internasional dan regional serta hukum nasional, tetapi program *World Tourism Organization* ECPAT Internasional telah menunjukkan masih lemahnya penegakan hukum.

Di seluruh dunia, ketentuan-ketentuan hukum dasar yang secara jelas mendefinisikan dan melarang berbagai bentuk eksploitasi seksual anak masih kurang; dan ketika ketentuan-ketentuan tersebut ada, penegakannya tetap menjadi sebuah tantangan besar Untuk mengetahui definisi dan pengertian yang baku terhadap bentuk-bentuk eksploitasi seksual komersial terhadap anak, Kongres Dunia menentang Seksual Komersial terhadap Anak (*The world Congress for Against Sexual Commercial Exploitation of the Children*) yang diselenggarakan di Stockholm, Swedia tahun 1996, menetapkan bahwa semua bentuk Eksploitasi Seksual Komersial terhadap anak adalah merupakan pelanggaran mendasar atas hak-hak anak dan kejahatan terhadap kemanusiaan. Oleh karena itu, setiap negara yang menjadi peserta Konvensi Hak Anak (*state Party*), bila membiarkan semua bentuk Eksploitasi Seksual Komersial terhadap Anak tanpa melakukan langkah-langkah pencegahan, perlindungan maupun pembasmian terhadap kejahatan kemanusiaan tersebut, maka negara peserta Konvensi Hak Anak (KHA) dapat dianggap melanggar Hak Asasi Manusia. Sebab, salah satu hak mendasar yang melekat dalam diri anak adalah hak mendapat perlindungan (*protection rights*) yang memadai dari negara.

Merujuk ketentuan Pasal 34 dan Pasal 35 Konvensi Hak Anak (KHA), setiap negara di dunia yang telah meratifikasi KHA diwajibkan melindungi anak dari semua bentuk eksploitasi seks dan penyalagunaan seksual. Kemudian untuk mengimplementasikan maksud dari Pasal 34 dan Pasal 35 KHA tersebut, ketentuan KHA mensyaratkan negara-negara peserta diharuskan mengambil semua langkah-langkah nasional, bilateral dan multilateral guna mencegah bujukan atau pemaksaan anak untuk melakukan semua bentuk kegiatan seksual, penyalahgunaan anak-anak secara eksploitatif dalam bentuk pelacuran atau praktek seksuallainnya serta penggunaan anak-anak untuk pertunjukan porno dan bahan-bahan pomografis.

Peran UNWTO dalam menanggulangi Pariwisata Seks Anak di Brazil

Konsep dan praktek dasar yang melandasi IGO modern melibatkan diplomasi, perjanjian, konferensi, aturan-aturan dan hukum perang, pengaturan penggunaan kekuatan, penyelesaian sengketa secara damai, pembangunan hukum internasional, kerjasama ekonomi internasional, kerjasama sosial internasional, hubungan budaya, perjalanan lintas negara, komunikasi global, gerakan perdamaian, pembentukan federasi dan liga, administrasi internasional, keamanan kolektif, dan gerakan pemerintahan dunia⁸

Dalam mencapai tujuannya, organisasi internasional harus menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga, tujuan tersebut tidak menyimpang dari yang telah ditetapkan. Selain untuk mencapai tujuannya, organisasi internasional juga harus memiliki fungsi terhadap anggotaanggotannya. Suatu organisasi internasional harus menjadi sarana kerjasama antarnegara, yang mana kerjasama tersebut mampu memberikan manfaat bagi semua anggotannya. Selain itu, organisasi internasional harus

⁸ A. Leroy Bennet.2001. *International Organizations: Principles And Issues* (7th Edition). Hal 9

mampu menyediakan berbagai saluran komunikasi antar pemerintah, agar wilayah akomodasi dapat dieksplorasi dengan mudah, terutama ketika muncul suatu masalah.⁹

Peranan organisasi internasional dapat digambarkan sebagai individu yang berada dalam lingkungan masyarakat internasional. Sebagai anggota masyarakat internasional, organisasi internasional harus tunduk pada peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama. Selain itu, melalui tindakan anggotanya, setiap anggota tersebut melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai tujuannya.

Sebuah inisiatif WTO pada Kongres Stockholm melawan Eksploitasi Seksual Komersial Anak-anak menghasilkan penciptaan Task Force internasional terhadap seksual komersial eksploitasi anak, dengan wakil-wakil dari pemerintah, LSM dan pariwisata industri. Satuan Tugas telah terlibat dalam kampanye kesadaran internasional yang berusaha untuk "Mencegah, mengungkap, mengisolasi dan memberantas eksploitasi anak-anak dalam pariwisata seks"

Pada pertemuan pertama pada bulan Maret 1997 (Berlin / Chantilly), Task Force setuju untuk mengadopsi dan menggunakan logo seragam untuk kampanye internasional dan kegiatan menentang eksploitasi seksual komersial anak. Yang dipilih logo awalnya dirancang oleh EMBRATUR, Brasil, dan digunakan oleh negara ini dalam kampanye nasionalnya sendiri menentang eksploitasi seksual komersial anak. Atas permintaan WTO, pemerintah Brasil sepakat untuk membagi logo untuk kampanye internasional.

Kegiatan yang dilakukan oleh sektor pariwisata, pemerintah dan LSM dalam perjuangan mereka melawan seksual komersial eksploitasi anak yang ditampilkan pada "Prostitusi Anak dan Watch Pariwisata", yang merupakan informasi WTO

Agenda Aksi meliputi sektor: kerjasama, pencegahan, perlindungan, rehabilitasi dan partisipasi pemuda pekerjaan, perlindungan, rehabilitasi dan partisipasi pemuda. Agenda Aksi merekomendasikan cara-cara berikut memerangi eksploitasi seksual komersial anak:

- Kerja sama antara negara dan berbagai sektor masyarakat
- Memobilisasi industri pariwisata dan dunia usaha sehingga fasilitas mereka dan jaringan yang tidak digunakan untuk seks anak perdagangan
- Criminalising eksploitasi seksual komersial anak
- Tindakan untuk memastikan bahwa undang-undang, rencana dan program terhadap perdagangan seks anak ditetapkan dan dilaksanakan
- Membangun unit khusus dalam kepolisian
- Pemulihan dan rehabilitasi anak-anak
- Tindakan preventif dalam bentuk pendidikan dan informasi

Melihat perkembangan pariwisata seksual anak yang semakin meningkat di Negara Brazil dan menjadi pokok perbincangan organisasi-organisasi yang menangani permasalahan eksploitasi seksual anak seperti UNWTO, ECPAT dan LSM local maupun internasional. *Brazilian Center for Childhood and Adolescence* (CBIA) memperkirakan bahwa sekitar 500.000 anak-anak beralih pada prostitusi untuk menyambung hidup di sector pariwisata. Beberapa dari mereka bahkan berumur sekitar 9 tahun. Melihat hal ini, UNWTO melalui Ethics and Social Dimensions of Tourism dan berdasarkan pelanggaran-pelanggaran hukum yang diakui terhadap hak-hak anak dan pelanggaran regulasi-regulasi tentang mekanisme pariwisata, maka UNWTO mengambil sebuah kebijakan dengan mengambil peran dalam hal menanggulangi Pariwisata Seksual Anak di Brazil dengan melakukan kerjasama dengan LSM local dan ECPAT.

⁹ *Ibid*

Kode Etik untuk Perjalanan dan Pariwisata Industri Membuat kesepakatan dalam *code of conduct for travel and tourism agency*

Kode Etik pada awalnya dikembangkan untuk menargetkan operator tur. Kode ini terdiri dari enam kriteria, yang dikembangkan ECPAT Swedia bersama-sama dengan operator tur Nordik dan Organisasi Pariwisata Dunia, untuk kegiatan tur operator mereka yang sama berkenaan dengan memerangi eksploitasi seksual komersial anak.¹⁰

Pedoman Perilaku didasarkan pada Deklarasi PBB tentang Hak Asasi Manusia dan PBB Konvensi Hak Anak, dengan penekanan pada Pasal 34. Elemen-elemen kunci yang harus diperhatikan dalam mendirikan sebuah Kode Etik fungsional untuk operator tur:

- Fakta bahwa operator tur telah mengadopsi Kode Etik terhadap komersial eksploitasi seksual terhadap anak tidak berarti bahwa operator tur menjamin bahwa eksploitasi seksual tidak terjadi di tempat tujuan wisata operator. Kode Melakukan menyatakan bahwa operator tur adalah menyadari masalah ini dan bahwa ia mengambil langkah-langkah aktif untuk mencegah perdagangan seks anak.
- Koordinasi dengan langkah-langkah serupa pada tingkat etika adalah penting.
- Kode Etik menyentuh pada beberapa sektor etis dan karena itu, dalam rangka menjaga kredibilitas, perusahaan harus membuat semuanya jelas di mana ia berdiri, juga dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan etis lainnya. Hukum dan peraturan
- Berbagai negara menetapkan bagaimana menangani eksploitasi seksual komersial anak (dari sudut pandang hukum)
- Ada kekurangan data dalam sektor ini.
- Adalah penting bahwa operator tur (bekerja dengan Kode Etik) dapat menjawab pertanyaan tentang perdagangan seks anak dan Kode Etik.
- Hal yang paling penting bahwa operator tur, ketika ia telah mengadopsi Kode Etik, rencana, dan mengambil bagian dalam, baik tindakan individu dan bersama melawan perdagangan seks anak.

Potensi Kode Etik untuk operator tur:

- Kode Etik menegaskan bahwa operator tur tidak berhubungan dengan perdagangan seks anak, namun terlibat dalam pencegahan hal itu.
- wisatawan memiliki kesempatan untuk mendukung tindakan terhadap perdagangan seks anak dengan memilih operator tur berkomitmen untuk memerangi eksploitasi seksual komersial anak.
- Sebuah kebijakan perusahaan yang jelas berkaitan dengan isu-isu etis memberikan goodwill bagi perusahaan, baik secara internal maupun eksternal.
- Reksa definisi memfasilitasi setiap hari bekerja dalam perusahaan dan antara berbagai pemain.
- memberikan pedoman yang jelas bagi karyawan perusahaan.
- memberikan pedoman yang jelas bagi pelanggan.
- menciptakan dasar untuk metode kerja jangka panjang, konstruktif dan tepat sasaran.
- mendukung konstruktif Konvensi PBB.
- Mendukung Agenda Kongres Dunia 'Aksi.
- menunjukkan kesadaran dan menuntut sudut pandang aktif.
- memberikan keunggulan kompetitif.

Meskipun Kode itu pada awalnya hanya menargetkan operator tur, dalam beberapa tahun terakhir lainnya sektor industri pariwisata seperti hotel, agen perjalanan inbound dan outbound,

¹⁰ Ecpat International.2003. Code Of Conduct For The Protection Of Children From Sexual Exploitation In Travel And Tourism. Steering Committee Secretariat: Camelia Tepelus – C/O World Tourism Organization [Pdf]. Diakses Dari: [Http://Www.Ecpat.Net/Ei/Publications/Cst/Code_Of_Conduct_Eng.Pdf](http://www.ecpat.net/Ei/Publications/Cst/Code_Of_Conduct_Eng.Pdf) [Diakses 30 Maret 2013]

penerbangan perusahaan transportasi juga mulai mengadopsi langkah-langkah pencegahan yang sama.

Kampanye Internasional UNWTO Terhadap Perlindungan Anak-Anak Dari Pariwisata Seks Dalam Program *Protect Children Awareness Campaign*

Pariwisata di seluruh dunia mencapai tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya, begitu pula kebutuhan untuk memberantas eksploitasi pekerja anak dan eksploitasi seksual dalam industri perjalanan global - itu sebabnya badan PBB untuk pariwisata mengambil aksi. Totalnya dari 218 juta anak-anak diperkirakan akan terlibat dalam pekerjaan di seluruh dunia, sementara jutaan sangat rentan terhadap eksploitasi dan pelecehan, menurut Organisasi Buruh Internasional (ILO).¹¹

Sebuah kampanye kesadaran baru dari Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) dan Satuan Tugas untuk Melindungi Anak dalam Pariwisata (*Task Force to Protect Children in Tourism*) akan mengangkat profil anak-anak yang dieksploitasi. UNWTO sangat percaya bahwa industri pariwisata memiliki kewajiban moral dan tanggung jawab khusus untuk memerangi pekerja anak, eksploitasi seksual dan perdagangan anak. Organisasi ini mendorong industri untuk menegakkan Kode Etik Pariwisata Global, dan melindungi anak-anak terhadap bahaya.

Kampanye menekankan bahwa tidak dapat diterima untuk industri dan masyarakat yang bepergian untuk mentoleransi eksploitasi anak dalam segala bentuknya. Secara resmi diluncurkan pada World Travel Market (WTM) pada pertemuan ke-23 dari Satuan Tugas Internasional - London, 10 November 2008, dan secara global pada Hari Anak Universal - 20 November melalui upaya bersama dan terkoordinasi oleh semua mitra, peserta, pendukung. Kampanye sudah mendapatkan dukungan luas pada bagian dari pemerintah nasional, badan pariwisata, badan-badan PBB lainnya serta mitra dari sektor publik dan swasta.¹²

UNWTO berharap Anda sebagai sebuah agen perjalanan atau yang melakukan perjalanan akan bergabung dengan kampanye melalui:

- Menggunakan logo kampanye sedapat mungkin
- Mendistribusikan logo, stiker dan bahan cetak lainnya
- Menghubungkan website Anda dengan ethics.unwto.org
- Menyelenggarakan kampanye Anda dalam komunitas Anda menggunakan alat-alat kampanye.
- Merencanakan acara pada tanggal 20 November – sebagai Hari Anak Universal
- Mendistribusikan video kampanye dan rekaman lainnya
- Menginformasikan kontak media tentang kampanye
- Mengirim kami informasi tentang kegiatan Anda untuk kampanye kami

UNWTO mengajak seluruh lapisan yang berhubungan dengan pariwisata untuk bergabung dan menambahkan suara untuk sebuah gerakan global yang baru untuk melindungi anak-anak di perjalanan dan pariwisata - mereka adalah masa depan kita.

¹¹ Unwto protect children campaign [Http://Ethics.Unwto.Org/En/Content/Protect-Children-Campaign](http://Ethics.Unwto.Org/En/Content/Protect-Children-Campaign) [diakses 15 Maret 2012]

¹² *Ibid*

Gambar 4.3
Logo Kampanye Perlindungan Anak



Sumber: www2.unwto.org [Diakses 30 Maret 2013]

Kerjasama UNWTO Dengan *Youth Career Initiative* (YCI) Dalam Program Pengembangan Pemuda Di Brazil

Youth Career Initiative (YCI) adalah program pendidikan enam bulan yang menyediakan orang-orang muda yang kurang beruntung dengan kehidupan dan keterampilan kerja. Tujuannya adalah untuk memberdayakan peserta muda untuk membuat pilihan informasi karir dan menyadari pilihan yang tersedia bagi mereka, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan kemampuan kerja mereka dan meningkatkan jangka panjang kesempatan sosial dan ekonomi mereka.

Setiap program negara yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dari orang-orang muda yang - digunakan YCI sebagai alat untuk mengatasi atau mencegah masalah-masalah seperti pengangguran kaum muda, pengucilan sosial, kemiskinan, dan eksploitasi. Calon yang memenuhi syarat biasanya berusia antara 18-21 tahun. Peserta harus mampu menunjukkan kemauan untuk belajar dan keinginan untuk pengembangan diri tetapi tidak memiliki cara lain untuk memperbaiki kehidupan mereka, ini berarti bahwa mereka terbatas atau tidak ada kesempatan untuk mencari yang layak, pekerjaan yang sah atau melanjutkan pendidikan.

Program ini dirancang untuk disampaikan sebagai bagian dari, rutin sehari-hari operasi dari sebuah hotel layanan penuh, karena dibangun di belakang pelatihan yang ada dan kursus pengembangan hotel teratur ditawarkan untuk staf mereka, dan dilengkapi dengan kursus eksternal.

Setiap program menyediakan lebih dari 750 jam pelatihan melalui kombinasi instruksi teoritis dan praktis, termasuk mentoring dalam hidup dan keterampilan kerja, dengan sebagian besar berasal dari ajaran manajer senior dan rekan yang sangat berpengalaman dari hotel. Pada tahun 2005, enam Marriott Hotel terletak di São Paulo, Rio de Janeiro dan Costa do Sauipe memperjuangkan set up YCI di Brasil, pelatihan 38 orang muda dalam program percontohan. Selama tahun-tahun berikutnya, 14 sifat dari tujuh perusahaan hotel yang bersaing telah terlibat dalam program 24-minggu, yang biasanya dimulai pada bulan Maret dan berakhir pada bulan September setiap tahun.

Di Brazil, program ini sudah ada sejak 2005 dan telah melatih 169 orang muda. Pada tahun 2007, 11 hotel berpartisipasi dalam program ini, memberikan dukungan teknis, keuangan dan sumber daya manusia untuk melatih orang-orang muda. Secara keseluruhan, 82 orang telah menyelesaikan program tahun ini, dimana 57% ditempatkan di pasar kerja pada Februari 2008. Pada setiap sesi pelatihan, paling banyak, sepuluh orang muda per hotel berpartisipasi, tetapi memberikan peserta perhatian dan pengajaran individual dari eksekutif yang berpengalaman.

Dengan durasi enam bulan, proyek ini terdiri dari pelatihan teori (di kelas) dan praktis, dan meramalkan bagi orang-orang muda yang mengalami departemen yang berbeda dari hotel. Peran mengajar dilakukan oleh direksi dan manajer dari hotel. Program dihitung dengan hotel berikut: Marriott Aeroporto, Renaissance São Paulo, São Paulo Intercontinental, Crowne Plaza, Marriott Executive Apartments, Marriott & Renaissance Costa do Sauipe, Intercontinental Rio de Janeiro, Copacabana Palace, Rio Atlantica Pestana, Rio Othon Palace dan JW Marriott.

Kerjasama UNWTO dengan The Association for the Cohesive Development of the Amazon (ADCAM)¹³

Asosiasi untuk Pengembangan kohesif dari *Amazon The Association for the Cohesive Development of the Amazon* (ADCAM) dimulai pada tahun 1985 sebagai panti asuhan kecil di San Jose, salah satu lingkungan termiskin di Manaus, Brasil. Sejak itu, ADCAM telah berkembang secara organik untuk memenuhi kebutuhan para migran yang datang dari luar daerah dan bekerjasama dengan Organisasi Pariwisata Dunia dalam proram-program pelatihan dan pendidikan anak-anak dan remaja di sepanjang aliran sungai Amazon. Saat ini adalah sebuah lembaga pendidikan yang diakui secara nasional, yang melayani lebih dari 4000 siswa dari pra-sekolah sampai perguruan tinggi dan seterusnya.

Tantangan yang dihadapi masyarakat miskin di Manaus yang beragam, dan ADCAM telah tumbuh secara organik untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda. Selain program K-12 dengan 1.000 siswa, ADCAM mengawasi *Tahirih College of Education* yang menawarkan tiga gelar sarjana yang unik dalam pendidikan, SAT (Sistem Tutorial Belajar dikembangkan oleh FUNDAEC) untuk memberikan pendidikan kepada desa-desa terpencil di samping sungai Amazon; *Djalal Ehgrari Polytechnic Institute* yang menyediakan sekolah penduduk pedesaan untuk kelas 5 sampai 8; dan *Masrour Institute of Technology* menawarkan pendidikan teknik profesional untuk remaja dan dewasa.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lainnya, ADCAM telah memulai sejumlah inisiatif yang berbeda: Sebuah program magang pemuda melatih pemuda usia 15 sampai 24 yang rentan mendapat perlakuan eksploitasi seksual dalam berbagai bidang dengan keunggulan di tempat kerja, dan kemudian menempatkan mereka dalam magang, sebuah program untuk membantu pelaku remaja untuk kembali ke kehidupan sehari-hari dengan "dibantu kebebasan" pelayanan masyarakat, dan program yang menawarkan "anak jalanan" setelah program sekolah. Untuk menyediakan surga bagi pra-remaja di jam non-sekolah, dan memfokuskan energi mereka terhadap layanan, ADCAM juga telah menetapkan program untuk mendukung kebutuhan sosial dan pendidikan anak-anak berisiko.

Banyak migran menemukan bahwa tanpa pendidikan atau keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi kota, sulit mencari pekerjaan. Mereka yang mencari pekerjaan sering mengumpulkan upah rendah -sekitar \$ 45 per bulan - dan menetap ke kota-kota kumuh untuk berlindung. Di bawah tekanan semacam ini, keluarga lebih cenderung terpecah dan menjadi kacau, dan banyak anak-anak yang dilecehkan, dijual, dan bekerja dalam bidang prostitusi, ditinggalkan atau yatim piatu.

Setelah awal yang sederhana sebagai sebuah panti asuhan di tahun 1985, ADCAM telah berkembang penuh menjadi sekolah K-12 yang melayani lebih dari 1000 siswa, *Tahirih College of Education* telah berkembang kini menawarkan gelar sarjana lebih dari 700 siswa, sedangkan *Mansur Institute of Technology*, dibangun dengan "\$ 1M hasil Hibah" dari pemerintah Brasil dan juga bantuan-bantuan dana dari organisasi-organiasi gender, HAM dan Pariwisata juga dengan UNWTO, kini terdiri dari 16 jurusan pelatihan kejuruan; SAT kurikulum tutorial sekarang mendukung program pendidikan dari 15 sekolah di daerah sepanjang aliran Amazon; ada program sekolah anak-anak jalanan yang melayani 400 siswa, program untuk orang tua yang kurang beruntung melayani 120 anggota yang paling rentan masyarakat.

Dalam pengakuan layanan luar biasa untuk orang-orang Brasil, Direktur ADCAM, Ferial Sami, dianugerahi Brazil Medal of Honor pada tahun 2006.

Dampak Pada 2012

- 400 siswa menghadiri kursus pelatihan kejuruan
- 26 beasiswa untuk menghadiri Tahirih Universitas
- 51 beasiswa untuk menghadiri Masrour Sekolah
- 80 beasiswa untuk menghadiri Masrour Institut Teknologi

¹³ About ADCAM <https://www.monafoundation.org/project/adcam/1?Gclid=Cpj75l-Vubycfuv66wodmw8aea> [Diakses 30 Maret 2013]

- 100 siswa disajikan di Pusat Pengembangan Keluarga
- 295 orang disajikan dalam kursus pelatihan sosial dan kejuruan

Kerjasama UNWTO dengan RENAS Network dalam program Bola na Rede¹⁴

"Bola na Rede: bertujuan terhadap hak-hak anak-anak dan remaja." Ini adalah nama dari kampanye melawan eksploitasi seksual terhadap anak dan remaja di bidang pariwisata diluncurkan pada 2011 oleh Jaringan Renas (*National Evangelical Social Action*).

Tujuannya adalah untuk membentuk gerakan melawan eksploitasi seksual terhadap anak dan remaja di bidang pariwisata selama Piala Dunia Sepakbola yang akan terjadi di Brasil. Seiring dengan sukacita olahraga, acara ini dapat membawa lebih banyak kekerasan terhadap anak-anak dan remaja. Eksploitasi seksual dalam pariwisata adalah daya tarik utama bagi wisatawan Brasil dan asing. Menurut Pemerintah Federal, diperkirakan kedatangan 500.000 wisatawan pada saat Piala Dunia, yang sesuai dengan 10% dari wisatawan yang datang dalam setahun. Dalam sebuah survei dari Sekretariat dan Hak Asasi Manusia Kepresidenan Republik, dari Januari sampai September 2010 tercatat 698 tuduhan eksploitasi seksual anak di kota-kota tuan rumah untuk Piala Dunia 2014 dan João Pessoa (kota ini termasuk dalam survei karena dianggap sebuah kota asrama karena kedekatannya dengan Recife dan Natal).

Kampanye ini disusun sekitar 12 komite kerja dan mobilisasi, satu di setiap kota tuan rumah Piala Dunia. Strategi mereka adalah jaringan - lebih dinamis dan inklusif. gerak difokuskan pada kota-kota, tetapi menyebar ke seluruh negeri.

Aksi pertama berlangsung pada Hari Nasional untuk Memerangi Eksploitasi Seksual Anak (18 Mei), ketika pawai protes yang diadakan di kota-kota tuan rumah, yang dimobilisasi hampir 100 ribu orang. Pada akhir pekan pertama Juni mendatang tindakan kedua: Doa untuk Anak-anak di Kerentanan sosial yang memobilisasi lebih dari 20.000 orang di berbagai bagian negara untuk berdoa bagi anak-anak.

Tindakan ketiga adalah Kampanye Vaksinasi Terhadap Kekejaman terhadap Anak dan Remaja (mobilisasi metodologi di Brasil yang ditawarkan oleh Jaringan dan *Hands Program claves Brasil* yang menghargai peran remaja). Realisasi kampanye vaksinasi ini meliputi pelatihan dan mobilisasi masyarakat. Orang-orang "divaksinasi" terhadap penganiayaan dan menerima madu peluru (melambangkan manisnya percakapan yang baik) dan "Kartu vaksinasi" yang harus diisi.

Kerjasama Unwto Dengan Inclusão Social Com Capacitação Profissional Dalam Programa Pernambuco De Enfrentamento À Violência Sexual Contra Crianças E Adolescentes – Iniciativa Childhood Brasil (Program Pernambuco Untuk Memerangi Da Melawan Kekerasan Seksual Remaja – Inisiatif Anak Brasil)¹⁵

Pada tahun 2007, pembukaan Konferensi VII Hak Anak Negara dan Remaja, Pemerintah Negara Bagian Pernambuco - bersama dengan CEDCA, Perjanjian Kerjasama Teknik 001/2007, dengan dalam rangka mengembangkan dalam aksi jaringan bersama, difokuskan pada pelaksanaan dan atau pelaksanaan kebijakan publik untuk pencegahan dan perawatan komprehensif kepada kekerasan seksual terhadap anak-anak dan remaja.

Pada tahun 2008, Pemerintah Negara, Kementerian Pariwisata dan Anak Brazil serta Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) menandatangani Nota Kesepahaman, yang diasumsikan pada komitmen untuk mengembangkan tindakan kebijakan konkrit dalam menangani eksploitasi seksual

¹⁴ About RENAS [Http://Bolanarede.Org.Br/](http://Bolanarede.Org.Br/)

¹⁵ Inclusão Social Com Capacitação Profissional. *Programa Pernambuco De Enfrentamento À Violência Sexual Contra Crianças E Adolescentes – Iniciativa Childhood Brasil*. Childhood Brasil (Instituto Wcf-Brasil)[pdf]. Sumber: http://www.turismo.gov.br/export/sites/default/turismo/programas_acoes/programa_sustentavel_infancia/downloads_tsi/Carilha_WCF.pdf [diakse tanggal 30 Maret 2013]

terhadap anak-anak dan remaja dalam pariwisata. Sebagai hasil dari komitmen, dilakukan berbagai tindakan terjadi di kemitraan dengan Dewan Negara untuk Hak Anak-anak dan Remaja dan Pemerintah Negara, sehingga menguntungkan penataan (*Ppevs Programa Pernambuco De Enfrentamento A Violência Sexual*) - Childhood Initiative Brasil. Program ini terdiri dari proyek konvergensi dan tindakan terpadu di bawah Negara Pernambuco, yang bertujuan mengkonsolidasikan kebijakan dengan fokus pada untuk memerangi kekerasan seksual terhadap anak-anak dan remaja.

Pelaksanaan Proyek berpengalaman adalah hasil dari proses yang intens dan artikulasi demokrasi, merenungkan hal itu, masyarakat sipil, pemerintah dan segmen usaha pariwisata, sehingga memperkuat Sistem Jaminan Hak. Saat ini, program ini memiliki lima proyek seperti yang dijelaskan di bawah ini, publikasi ini adalah sistematisasi pengalaman sukses, untuk Proyek Inklusi Sosial dengan Kualifikasi Profesional Pemuda dalam Situasi Kerentanan Sosial.

SIMPULAN

Aksi yang telah dilakukan dalam industri pariwisata yang dilaksanakan atas kerjasama dengan para kelompok kerjasama UNWTO, ECPAT dengan LSM local untuk menentang PSA dapat dibagi ke dalam dua langkah: pertama, langkah-langkah yang dikembangkan di negara-negara pengirim wisatawan dan kedua, langkah-langkah yang dilakukan di negara-negara penerima wisatawan. Langkah-langkah ini mempromosikan peningkatan kesadaran dan sensitifitas untuk menjamin bahwa baik orang-orang yang melakukan perjalanan maupun para profesional pariwisata sadar tentang isu tersebut dan dapat merumuskan sebuah respon ketika mereka menghadapi atau menemui masalah tersebut.

Penting sekali bagi para wisatawan untuk mengetahui bahwa eksploitasi seksual komersial anak merupakan sebuah tindakan ilegal. Banyak negara yang telah mengembangkan perundang-undangan ekstrateritorial untuk menuntut warga Negara yang melakukan kejahatan-kejahatan seksual terhadap anak-anak. Oleh karena itu, seorang wisatawan bisa dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya di negara asal mereka. Jika sebuah Negara mengadopsi perundang-undangan ekstrateritorial, maka tidak ada daerah tujuan yang memberikan kekebalan bagi seorang pelaku eksploitasi terhadap anak.

Para pekerja pariwisata merupakan sumber daya yang sangat penting dalam memerangi PSA. Sebagai individu yang memiliki kontak langsung dengan wisatawan, para pekerja pariwisata tersebut berada dalam sebuah posisi unik untuk secara aktif mempromosikan pariwisata yang bertanggung jawab, memperingatkan wisatawan yang memiliki niat jahat tentang PSA, menerima berbagai laporan dari para wisatawan lain, menyebarkan bahan-bahan informasi kepada para pelanggan dan melaporkan kejahatan kepada kepolisian, kementerian pariwisata setempat dan para kelompok ECPAT ataupun ECPAT Internasional. Disamping itu, beberapa orang yang bekerja dalam industri pariwisata seperti para resepsionis hotel, penunjuk jalan (guide) atau agen booking mungkin memiliki akses nama, detail passport atau informasi jati diri penting lain tentang wisatawan yang melakukan pelanggaran.

Mengingat posisi yang unik ini, beberapa perusahaan perjalanan dan pariwisata telah melakukan pelatihan bagi staf mereka tentang isu PSA. Pelatihan tersebut mencakup definisi ESKA, kerangka hukum, Konvensi Hak Anak, profil korban dan pelaku, konsep tanggung jawab sosial perusahaan, latar belakang sosiologis eksploitasi seksual terhadap anak, studi kasus, latihan role play dan komponen-komponen lain. Setelah menyelesaikan pelatihan tersebut, para pekerja pariwisata diharapkan bisa lebih mengenali PSA dan melakukan aksi untuk menentangnya. Sebuah perusahaan perjalanan atau pariwisata dapat mengembangkan paket pelatihannya sendiri tentang isu PSA sebagai bagian dari komitmen mereka pasca penandatanganan terhadap Kode Etik Untuk Perlindungan Anak Dari Eksploitasi Seksual Dalam Perjalanan Dan Pariwisata.

Pariwisata seks anak merupakan sebuah pelanggaran berat terhadap hak-hak anak. Apakah anda seorang pelancong, wisatawan, pekerja pariwisata atau mungkin hanya seseorang yang memiliki kepedulian terhadap isu tersebut; ada beberapa langkah yang dapat anda lakukan untuk memerangi eksploitasi seksual komersial anak dalam pariwisata.

1. Pilih perusahaan-perusahaan perjalanan dan pariwisata yang memiliki sebuah kebijakan untuk menentang pariwisata seks anak seperti perusahaan-perusahaan yang telah menandatangani dan mengimplementasikan Kode Etik tersebut.
2. Jika agen perjalanan reguler anda atau operator pariwisata anda tidak memiliki kebijakan seperti itu, sarankan kepada mereka untuk memilikinya.
3. Kunjungi website ECPAT untuk lebih mengetahui tentang situasi anak-anak di daerah-daerah tujuan wisata tertentu (www.ecpat.net).
4. Bicara dengan tegas untuk menentang pariwisata seks anak kepada teman-teman sebaya anda.
5. Berikan kontribusi kepada organisasi-organisasi lokal yang bekerja untuk menentang eksploitasi seksual komersial anak.
6. Ketika sedang melakukan perjalanan, jangan segan-segan untuk melaporkan semua kecurigaan tentang eksploitasi seksual kepada pihak berwenang setempat (daftar hotline dapat anda peroleh di http://www.unwto.org/protect_children/). Jika tidak memungkinkan, mohon laporkan kepada LSM lokal atau ECPAT Internasional

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Mas'ood, Mohtar. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES
 Robert Jackson, Georg Sorensen Robert Jackson & Georg Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005

Jurnal

Seto Nu-Wen, 'Special US Police Unit Spies on Suspected Paedophiles'. The Electronic Newspaper, 21 August 2005.

ECPAT International. 2009. *The protection of children from sexual exploitation in tourism and the role of tourism professionals, NGOs and law enforcement*. [pdf] Amsterdam: ECPAT the Netherlands Publications.hal

A. Leroy Bennet. 2001. *International Organizations: Principles And Issues (7th Edition)*.

Ecpat International. 2003. *Code Of Conduct For The Protection Of Children From Sexual Exploitation In Travel And Tourism*. Steering Committee Secretariat: Camelia Tepelus – C/O World Tourism Organization [Pdf]. Diakses Dari:

Inclusão Social Com Capacitação Profissional. *Programa Pernambuco De Enfrentamento À Violência Sexual Contra Crianças E Adolescentes – Iniciativa Childhood Brasil*. Childhood Brasil (Instituto Wcf-Brasil)

Website

www.anugerahdiwarta.org/.../ratna-hidayati-60-ribu-anak-korban-wisata-seks-di-asia-tenggara.pdf

<http://www.cbn.com/cbnnews/world/2012/July/Brazils-Sex-Trafficked-Kids-Caught-in-Web-of-Crime/?Print=true>

<http://www.ecpat.nl/images/13/1400.pdf>

[Http://Www.Ecpat.Net/Ei/Publications/Cst/Code_Of_Conduct_Eng.Pdf](http://Www.Ecpat.Net/Ei/Publications/Cst/Code_Of_Conduct_Eng.Pdf)

[Http://Ethics.Unwto.Org/En/Content/Protect-Children-Campaign](http://Ethics.Unwto.Org/En/Content/Protect-Children-Campaign)

[Https://Www.Monafoundation.Org/Project/Adcam/1?Gclid=Cpj751-Vubycfuv66wodmw8aea](https://Www.Monafoundation.Org/Project/Adcam/1?Gclid=Cpj751-Vubycfuv66wodmw8aea)

http://www.turismo.gov.br/export/sites/default/turismo/programas_acoes/programa_sustentavel_infancia/downloads_tsi/Cartilha_WCF.pdf

[Http://Bolanarede.Org.Br/](http://Bolanarede.Org.Br/)